

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Pembelajaran Berparadigma Baru dijelaskan sebagai model pembelajaran dari kebijakan Merdeka Belajar yang berupaya untuk menghadirkan pembelajaran yang holistik dan merdeka bagi peserta didik. Tujuan dari Pembelajaran Berparadigma Baru adalah membimbing peserta didik agar dapat memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, atau yang disebut sebagai “Profil Pelajar Pancasila”. Materi yang dibelajarkan dalam pembelajaran ini berprinsip pada kesesuaian dengan konteks lokal dan global serta berfokus pada materi esensial. Metode yang digunakan dalam pembelajaran ini pada dasarnya diserahkan kepada guru secara merdeka, namun secara terpusat diberikan rekomendasi bagi guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang mutakhir dalam artian berbasis inkuiri, proyek, masalah, tantangan, dengan bersifat terdiferensiasi, metode ini dianggap sebagai metode mutakhir dan mampu mengakomodir pembelajaran keterampilan abad-21. Serupa dengan metode, pengaturan mengenai media yang digunakan dalam pembelajaran pula diserahkan secara merdeka kepada guru, hanya saja direkomendasikan untuk disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya. Sehingga dengan begitu, sumber belajar yang dimiliki oleh peserta didik secara intrakurikuler adalah perangkat ajar yang disusun secara merdeka oleh guru, selain itu disertakan pula kegiatan proyek yang dapat mempertemukan peserta didik dengan berbagai macam pihak mulai dari orang tua, masyarakat, LSM, dan pihak dari dunia kerja. Pada Pembelajaran Berparadigma Baru dilakukan pula evaluasi terhadap pembelajaran baik yang bersifat formatif maupun sumatif. Evaluasi tersebut berprinsipkan pada aspek informatif dari hasil evaluasi itu sendiri dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Berparadigma Baru menjunjung tinggi karakteristik peserta didik sebagai aspek yang paling penting dalam pembelajaran. Oleh karenanya guru diarahkan untuk berperan sebagai fasilitator bertemunya peserta didik dengan sumber belajar yang telah disediakan. Guru pula memiliki kemerdekaan untuk mengatur sendiri komponen-komponen dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan olehnya. Sebab kemerdekaan bagi guru itu pula yang akan menjamin

kemerdekaan bagi peserta didik. Pembelajaran Berparadigma Baru memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang belajar sesuai dengan karakteristiknya, dalam artian sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajarnya sendiri. Pembelajaran yang mengakomodasi tiap-tiap kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik merupakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna, itulah inti gagasan dari Pembelajaran Berparadigma Baru.

Teori pendidikan Ki Hajar Dewantara merupakan teori preskriptif yang datang dari pemikiran filosofis seorang tokoh bernama Ki Hajar Dewantara. Tujuan pendidikan dan pengajaran bagi Ki Hajar Dewantara adalah pemberian pengajaran pengetahuan dan juga pengajaran batin agar anak dapat tumbuh menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, merdeka, dan mampu memenuhi tiap kebutuhan lahir dan batinnya agar kelak ia dapat selamat dan bahagia. Mengenai hal tersebut oleh karenanya menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan dan pengajaran harus memuat materi yang tidak hanya berpusat pada pengajaran pikiran tapi juga pengajaran batin, beserta dengan menuju pada kesehatan badan anak. Metodenya dijelaskan Ki Hajar Dewantara yang utama sebagai “Metode Among” atau metode dengan kasih, sayang, dan perawatan kepada anak, disamping dengan kebebasan bagi guru untuk menentukan metodenya sendiri. Mengenai media, Ki Hajar Dewantara mengutamakan media yang mampu mempertebal kemerdekaan anak dan sesuai dengan lingkungannya, contohnya seperti permainan anak, kesenian, dan sandiwara dari kebudayaan Indonesia sendiri. Hal tersebut selaras dengan ajaran Ki Hajar Dewantara bahwa kebudayaan di lingkungan merupakan salah satu sumber belajar bagi anak, selain juga anak dapat belajar dari orang tua, guru, dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara memandang bahwa hasil pendidikan dan pengajaran harus dilihat secara holistik, dalam artian keseluruhan jiwa anak (*Globaliteit-Psychologi*). Oleh karenanya prinsip evaluasi bagi Ki Hajar Dewantara adalah kesatuan hasil pendidikan yang meliputi kecerdasan, perasaan, dan kemampuan anak.

Ki Hajar Dewantara mendasarkan prinsip pendidikan dan pengajaran pada kemerdekaan dan kodrat alam anak. Maka dari itulah kemudian guru dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai “pamong” yang berdiri mengamati di belakang (*Tutwuri andayani*) dengan tunduk pada kodrat alam sang anak. Guru juga dipandang tidak hanya sebagai pengajar pikiran tapi juga penuntun laku, karena

pendidikan dan pengajaran bagi Ki Hajar Dewantara tidak hanya untuk membuat anak cerdas namun juga mampu mengatur tindakannya. Anak sendiri dipandang Ki Hajar Dewantara sebagai manusia yang memiliki dasar dan ajar, karena anak dikaruniai potensi alamiah, atau yang disebut kodrat alam, yang harus dituntun oleh pendidikan dan pengajaran agar memberikan keselamatan dan kebahagiaan bagi anak itu sendiri.

Berdasarkan analisa relevansi, masing-masing komponen Pembelajaran Berparadigma Baru menghasilkan kriteria relevansi “Sangat Relevan” ketika makna informasinya dipersandingkan dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara. Analisa tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan atau relevansi antara komponen-komponen Pembelajaran Berparadigma Baru dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara. Secara spesifik, Pembelajaran Berparadigma Baru dan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara sama-sama mendasarkan pembelajaran pada kemerdekaan dan penghargaan terhadap kemampuan alamiah peserta didik. Hal serupa juga dijelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa kemerdekaan merupakan nilai mutlak dari pendidikan dan pengajaran, yakni penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap kemerdekaan guru dalam mengajar dan kemerdekaan bagi anak untuk belajar sesuai kodrat alamnya. Dengan dasar-dasar tersebut, jelaslah bahwa Pembelajaran Berparadigma Baru secara konseptual memiliki dasar yang serupa dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara.

5.2 Rekomendasi

Relevansi kebijakan pendidikan masa kini dengan pandangan tokoh lokal merupakan hal yang penting, sebab pandangan lokal berisi nilai-nilai filosofi yang kultural dan nasional. Dalam hal ini Ki Hajar Dewantara sendiri merupakan pribadi yang kaya dengan pemikiran-pemikiran pendidikan bagi bangsa Indonesia. Selain itu Ki Hajar Dewantara juga merupakan pelopor bagi pendidikan yang bersifat kulturil-nasional, dalam mana baginya bangsa Indonesia harus mengupayakan pendidikannya sendiri berdasar pada kebudayaannya sendiri pula. Maka adalah hal yang pantas untuk menjadikan pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai dasar pengembangan kebijakan dalam rangka transformasi pendidikan nasional ke depannya. Untuk Pembelajaran Berparadigma Baru yang tengah diberlakukan pada

sistem pendidikan hari ini, perlu dilakukan usaha refleksi guna menyesuaikan pembelajaran tidak hanya pada kebijakan Pembelajaran Berparadigma Baru itu sendiri melainkan juga pada dasarnya yang lebih fundamental seperti teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, bagi para pelaksana pendidikan seperti guru dan sekolah.

Lebih dari itu, besar harapan temuan dan hasil pembahasan pada penelitian ini yang menunjukkan relevansi antara konsep Pembelajaran Berparadigma Baru dan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara, dapat berguna dalam rangka refleksi kebijakan pendidikan masa kini atau bahkan mungkin juga untuk pengembangan kebijakan pendidikan di kemudian hari. Hal tersebut utamanya agar tetap dapat menjadikan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai rujukan bagi transformasi pendidikan nasional. Terlepas dari hasil yang didapatkan, penelitian lebih lanjut yang berupaya untuk mempertegas teori pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai filosofi khas Indonesia dalam menghadapi transformasi pendidikan dalam lingkup global adalah diperlukan. Sebab sebagai bangsa yang besar dan memiliki filosofi pendidikan yang kultural dari tokoh yang kaya pengalaman, Indonesia perlu untuk meneguhkan filosofi pendidikannya sendiri dalam kancah global. Selain itu penelitian yang berfokus pada praktik Pembelajaran Berparadigma Baru dan keterkaitannya dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara juga diperlukan, terlebih lagi yang mampu mengeksplorasi relevansi pada konteks yang lain selain komponen pembelajaran atau bahkan program lainnya dari kebijakan Merdeka Belajar.